

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan Tafsīr Ibnu Jarīr al-Ṭabari dan Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī mengenai frasa *lā taḥzan* yang menjelaskan tentang kesedihan dalam konteks larangan untuk bersedih dalam beberapa ayat al-Qur'an dapat di simpulkan:

A. Kesimpulan

1. Dalam QS. al-Taubah ayat 40 al-Ṭabari menafsirkan bahwa Abu Bakar merasa cemas saat hijrah, tetapi Nabi Muhammad SAW menenangkannya dengan keyakinan akan pertolongan Allah SWT. Al-Marāghī menambahkan bahwa ketenangan ini juga terjadi dalam berbagai peristiwa sulit lainnya. QS. al-Hijr ayat 88 al-Ṭabari menjelaskan kesedihan Nabi Muhammad SAW terhadap kesenangan dunia yang dimiliki kaum kafir, sementara Allah SWT telah memberikan sesuatu yang lebih mulia. Sedangkan al-Marāghī menjelaskan kesedihan beliau terhadap kekayaan mereka dan belum berimannya mereka. QS. al-Nahl ayat 127 al-Ṭabari menafsirkan kesedihan Nabi Muhammad SAW akibat penolakan kaum kafir terhadap dakwahnya. QS. al-Ankabut ayat 33 al-Ṭabari menafsirkan kesedihan Nabi Luth AS karena ancaman kaumnya. Sementara al-Marāghī menjelaskan kegelisahannya muncul saat para malaikat datang dalam wujud laki-laki tampan, sehingga ia merasa tidak berdaya melindungi mereka.
2. Adapun persamaan tafsīr Ibnu Jarīr al-Ṭabari dan Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī dalam menafsirkan ayat-ayat *lā taḥzan* keduanya menggambarkan kesedihan yang disebabkan karena penolakan, pendustaan, permusuhan kaum terhadap para Nabi. Sedangkan perbedaannya secara garis besar dilihat dari tinjauan

bahasa dan model penafsirannya. Al-Ṭabari menafsirkan ayat-ayat *lā taḥzan* sebagai bentuk penguatan iman dan kepercayaan kepada pertolongan Allah, dengan corak penafsiran yang mengikuti gaya ulama *mutaqaddimin* dengan tinjauan bahasa yang bersumber dari *tafsīr bil ma'thūr*. Sedangkan Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī menafsirkan ayat-ayat *lā taḥzan* sebagai motivasi jiwa dan semangat dakwah yang menggunakan corak *al-adābi al-ijtimā'i* yakni sosial budaya, hal ini dipengaruhi oleh konteks era reformasi di Mesir saat penafsirannya dilakukan. Ia menggunakan sumber tafsir *bil ra'yi*, yang berfokus pada respons terhadap berbagai permasalahan dalam masyarakat.

B. Saran

Setelah pembahasan mengenai penafsiran ayat-ayat *lā taḥzan* oleh Ibnu Jarīr al-Ṭabari dan Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, diharapkan adanya penelitian lebih lanjut bagi para pengkaji tafsir al-Qur'an. Adapun untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar pemaknaan lafadz *lā taḥzan* dikaji lebih mendalam dengan menggabungkan metode tematik yang berkaitan dengan aspek psikologi maupun tasawuf. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode *muqāran* dengan membandingkan lafadz *lā taḥzan* dengan tafsir-tafsir yang lain, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.